



PERAN LINGKUNGAN DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN ANAK: PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBNU KHALDUN

Nurul Asma Khairiyah¹, Mutohharun Jinan²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

e-mail: O1000250023@student.ums.ac.id¹, mj123@ums.ac.id²

Diterima: 1/1/2026; Direvisi: 7/1/2026; Diterbitkan: 16/1/2026

ABSTRAK

Pendidikan di era modern tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat utama dalam membangun karakter individu dan kemajuan masyarakat. Pemikiran Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang membentuk pola pikir, perilaku, serta nilai-nilai moral anak. Lingkungan keluarga yang religius dan komunikatif, sekolah yang mendorong perkembangan intelektual, serta masyarakat yang menjunjung tinggi nilai keadilan, kesetaraan, dan kerja sama, merupakan faktor penting dalam menciptakan pendidikan yang holistik. Artikel ini mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, yang menekankan keseimbangan antara ilmu naqli dan aqli, serta pentingnya penanaman adab dalam proses pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik harus memperhatikan interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya, serta berfokus pada pembentukan karakter yang kuat. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, pengaruh media sosial dan lingkungan sosial menjadi faktor penentu dalam perkembangan karakter anak. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa pendidikan anak harus melibatkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, berakhhlak mulia, dan peduli terhadap kehidupan sosial.

Kata Kunci: *Peran Lingkungan, Pendidikan Anak, Pemikiran Ibnu Khaldun*

ABSTRACT

Education in the modern era serves not only as a means of transferring knowledge but also as a primary tool in building individual character and advancing society. Ibn Khaldun's thinking emphasizes that education is strongly influenced by the family, school, and community environments, which shape children's mindsets, behaviors, and moral values. A religious and communicative family environment, a school that encourages intellectual development, and a society that upholds the values of justice, equality, and cooperation are important factors in creating a holistic education. This article examines Ibn Khaldun's educational thinking, which emphasizes the balance between naqli (the natural) and aqli (the rational) knowledge, as well as the importance of instilling adab (good manners) in the educational process. This research demonstrates that good education must pay attention to the interaction between individuals and their social environment and focus on building strong character. In the context of globalization and technological advancement, the influence of social media and the social environment is a determining factor in children's character development. The conclusion of this study is that children's education must involve synergy between families, schools, and communities to shape a generation that is intellectually intelligent, has noble character, and cares about social life.

Keywords: *The Role of the Environment, Children's Education, Ibn Khaldun's Thoughts*



PENDAHULUAN

Di tengah dinamika dunia modern yang terus berubah, pendidikan memegang peranan yang jauh lebih kompleks daripada sekadar sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan telah bertransformasi menjadi instrumen fundamental dan alat utama dalam membangun fondasi karakter individu serta menjadi mesin penggerak bagi kemajuan peradaban masyarakat secara luas. Seorang pemikir besar, Ibnu Khaldun, pernah memberikan penekanan yang sangat kuat bahwa siapa pun manusia yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak dari orang tua dan lingkungan terdekatnya, maka ia akan dididik secara paksa oleh kerasnya pengalaman hidup dan perjalanan waktu. Fakta sosial kontemporer menunjukkan pergeseran yang signifikan di era globalisasi ini, di mana banyak orang tua yang terjerat dalam kesibukan pekerjaan sehingga waktu interaksi dengan anak menjadi minim. Akibatnya, anak-anak lebih banyak terpapar secara intensif pada lingkungan sosial di luar rumah dan media digital yang kini mengambil alih peran sebagai sumber belajar utama mereka. Situasi ini menciptakan tantangan baru di mana otoritas pendidikan informal keluarga mulai tergerus oleh pengaruh eksternal yang tidak selalu terkontrol (Abbas & Ibrahim, 2025; Oktarini et al., 2025).

Pada lanskap era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang masif, keberhasilan proses pendidikan anak tidak lagi bisa ditentukan secara tunggal oleh apa yang terjadi di dalam ruang-ruang kelas formal. Kualitas hasil pendidikan kini sangat dipengaruhi secara dominan oleh sinergi kualitas lingkungan tri-sentra pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Anak-anak masa kini hidup di tengah arus informasi yang mengalir deras tanpa henti, menghadapi perubahan nilai-nilai budaya yang sangat cepat, serta tekanan sosial yang semakin kompleks dan beragam. Secara teoritis, konsep mengenai lingkungan pendidikan harus dipahami secara holistik yang mencakup ekosistem keluarga, sekolah, dan masyarakat yang secara bersama-sama membentuk iklim belajar, pola interaksi sosial, serta proses internalisasi nilai pada diri anak. Sejumlah kajian kontemporer mengenai pemikiran Ibnu Khaldun menegaskan kembali bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan dinamika masyarakat yang melingkapinya. Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai sebuah proses yang harus adaptif dan disesuaikan dengan konteks sosial-budaya, di mana lingkungan pendidikan yang kondusif menjadi faktor determinan bagi terbentuknya generasi yang berilmu tinggi sekaligus berakhhlak mulia (Ataupah & Parhan, 2025; Daulay et al., 2021; Fadilah et al., 2025).

Meskipun dalam literatur umum Ibnu Khaldun lebih sering dikenal luas sebagai seorang sejarawan ulung dan sosiolog Muslim terkemuka, berbagai penelitian mutakhir menegaskan bahwa ia sejatinya juga seorang edukator yang menyusun kerangka pemikiran pendidikan yang sangat sistematis dan relevan. Ibnu Khaldun memandang hakikat pendidikan sebagai sebuah proses sosialisasi yang mendalam dan pembudayaan atau yang disebut dengan istilah *tahdzīb al-nafs*. Proses ini memiliki tujuan mulia untuk membentuk manusia yang tidak hanya berilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta kemampuan untuk menjaga kelangsungan peradaban manusia. Dalam pandangannya, ia menekankan pentingnya menjaga keseimbangan yang harmonis antara penguasaan ilmu *naqli* yang bersumber dari wahyu agama dan ilmu *aqli* yang bersumber dari rasionalitas akal manusia. Selain itu, ia menempatkan penanaman adab sebagai inti dari segala proses pendidikan. Baginya, kecerdasan tanpa dibarengi dengan adab dan moralitas hanya akan menghasilkan kerusakan, sehingga integrasi



antara intelektualitas dan spiritualitas menjadi pilar utama dalam pemikirannya (Ibrahim & Haryanto, 2020; Taufiq et al., 2024).

Pendidikan yang ideal, dalam perspektif ini, tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian akademik atau transfer pengetahuan kognitif semata. Lebih dari itu, pendidikan harus berfokus pada pembentukan karakter yang kokoh dan *habitus* yang kuat melalui proses interaksi yang berulang dan bermakna dengan lingkungan sosial. Terdapat tiga elemen ekosistem yang saling terkait erat: lingkungan keluarga yang religius dan komunikatif sebagai fondasi awal, institusi sekolah yang bertugas menumbuhkan nalar kritis dan akademis, serta lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kerja sama gotong royong. Ketiga lingkungan ini dipandang sebagai satu kesatuan sistem yang tidak terpisahkan. Apabila salah satu dari lingkungan tersebut gagal menjalankan fungsinya dengan baik, maka proses pendidikan anak akan cenderung mengalami ketimpangan yang serius. Dampaknya adalah kemungkinan lahirnya anak yang mungkin sangat cerdas secara intelektual dan akademis, namun tumbuh menjadi pribadi yang lemah secara moral, miskin empati, dan canggung dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, harmonisasi ketiga lingkungan ini adalah syarat mutlak keberhasilan pendidikan (Maslani et al., 2025; Rasyid et al., 2020; Rizani & Wiranti, 2025).

Pengaruh lingkungan terhadap tumbuh kembang pendidikan anak tampak sangat jelas dan sentral dalam bangunan teori pendidikan Ibnu Khaldun. Ia berpendapat bahwa anak perlu diperkenalkan secara bertahap dan sistematis kepada lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Hal ini dikarenakan pendidikan yang baik haruslah berfungsi membantu anak untuk mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungannya, mengembangkan kemampuan sosial interpersonal, serta membangun keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan individu dan tuntutan norma masyarakat. Ibnu Khaldun sangat menekankan pentingnya latihan penggunaan pancaindra, pengalaman langsung atau *experiential learning*, serta keterlibatan aktif anak dalam berbagai aktivitas nyata sebagai sarana efektif untuk memahami realitas dunia di sekitarnya. Dengan pendekatan ini, lingkungan tidak lagi dipandang sekadar sebagai ruang fisik tempat terjadinya pembelajaran, melainkan juga sebagai jaringan relasi sosial yang hidup yang secara langsung membentuk cara berpikir, cara merasa, dan cara berperilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, telaah terhadap literatur yang ada menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang cukup nyata. Kajian-kajian mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun yang ada saat ini mayoritas masih terpaku pada pembahasan yang bersifat konseptual normatif, seperti mengenai tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, dan relevansinya bagi pendidikan dasar secara umum. Penelitian-penelitian tersebut sebagian besar sepenuhnya bersifat studi pustaka murni, sehingga belum banyak yang menelaah secara empiris dan mendalam bagaimana variabel lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara spesifik memengaruhi pendidikan anak dalam perspektif Ibnu Khaldun. Selain itu, konsep lingkungan pendidikan sering kali hanya disebut secara general dan tidak dioperasionalkan sebagai variabel yang dapat dianalisis secara tajam. Penelitian terdahulu juga belum banyak menghubungkan pemikiran klasik Ibnu Khaldun dengan teori perkembangan anak modern maupun kondisi riil lingkungan pendidikan di Indonesia saat ini. Kesenjangan akademis inilah yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak dengan menggunakan pisau analisis kerangka pemikiran Ibnu Khaldun.



Berdasarkan uraian permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting dan memiliki urgensi tinggi, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah literatur tentang pemikiran Ibnu Khaldun di bidang pendidikan dengan memberikan fokus khusus pada analisis relasi antara faktor lingkungan dan proses pembentukan kepribadian anak. Sementara secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan rujukan yang valid dan aplikatif bagi para orang tua, tenaga pendidik, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang desain lingkungan pendidikan yang lebih kondusif. Desain ini diharapkan selaras dengan prinsip-prinsip emas yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun, yakni menjaga keseimbangan antara ilmu dan akhlak, harmoni antara kepentingan individu dan masyarakat, serta integrasi antara aspek spiritual dan rasional. Dengan mengaktualisasikan kembali pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks kekinian, diharapkan akan lahir generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kepedulian sosial yang tinggi terhadap kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kepustakaan atau *library research*. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian utama berfokus pada pemikiran tokoh dan teks-teks literatur, bukan pada data lapangan yang bersifat empiris. Dalam kerangka kerja ini, peneliti menelaah secara mendalam berbagai sumber tertulis untuk menggali, memahami, dan merekonstruksi konsep pendidikan anak dalam perspektif Ibnu Khaldun, khususnya terkait pengaruh lingkungan. Fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi gagasan mengenai dinamika hubungan antara individu dengan lingkungan sekitarnya, yang mencakup ranah keluarga, institusi sekolah, dan lingkungan masyarakat luas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjembatani pemikiran klasik dengan konteks pendidikan kontemporer tanpa terbatasi oleh ruang dan waktu, serta memberikan keleluasaan dalam menginterpretasikan teks-teks historis guna menemukan relevansinya dengan problematika pendidikan karakter yang dihadapi oleh generasi masa kini di tengah arus globalisasi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang sistematis dengan menelusuri berbagai sumber data primer dan sekunder yang kredibel. Sumber data primer merujuk langsung pada karya-karya orisinal Ibnu Khaldun, terutama kitab *Muqaddimah*, yang memuat pandangan-pandangan dasarnya mengenai sosiologi pendidikan dan perilaku manusia. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari berbagai literatur pendukung seperti jurnal ilmiah, buku teks, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik lingkungan pendidikan dan psikologi perkembangan anak. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan seleksi ketat terhadap bahan pustaka, mencatat poin-poin penting, serta mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema kunci seperti konsep *malakah* (bakat/karakter) dan *asabiyyah* (solidaritas sosial). Pengumpulan data tidak hanya terbatas pada pencatatan teksual, tetapi juga melibatkan pembacaan kritis untuk memastikan bahwa setiap informasi yang diambil memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam studi ini adalah analisis isi atau *content analysis* yang bersifat interpretatif. Tahapan analisis dimulai dengan mereduksi data yang telah terkumpul, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi logis, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap teks-teks Ibnu Khaldun untuk menangkap makna tersirat mengenai urgensi lingkungan dalam membentuk perilaku anak.



Proses analisis ini melibatkan metode komparatif dan sintesis, di mana pemikiran Ibnu Khaldun didialogkan dengan realitas pendidikan modern untuk melihat kesesuaian dan aplikabilitasnya. Selain itu, pola deduktif digunakan untuk menarik kesimpulan khusus dari prinsip-prinsip umum pendidikan Islam yang digagas oleh tokoh tersebut. Melalui rangkaian analisis ini, penelitian bertujuan untuk menyusun sebuah konsep pendidikan holistik yang mengintegrasikan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga menghasilkan temuan yang deskriptif-analitis mengenai strategi pembentukan karakter anak yang efektif berbasis kearifan pemikiran Islam klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Intelektual dan Dinamika Kehidupan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, yang lahir di Tunisia pada abad ke-14, tumbuh dalam sebuah era yang penuh dengan gejolak politik dan transisi peradaban yang sangat intens di dunia Islam. Latar belakang keluarganya yang merupakan perpaduan antara birokrat ulung dan ilmuwan berdedikasi memberikan fondasi intelektual yang sangat kokoh bagi perkembangan pemikirannya. Sejak usia dini, ia telah ditempa dalam tradisi pendidikan yang ketat, mempelajari berbagai disiplin ilmu mulai dari hafalan Al-Qur'an, fikih mazhab Maliki, sastra Arab, hingga logika dan filsafat di bawah bimbingan ayahnya serta para ulama terkemuka dari Andalusia dan Maghrib. Pengalaman hidupnya yang nomaden, berpindah dari satu pusat peradaban ke pusat peradaban lain seperti Fez, Granada, dan Mesir, tidak hanya memperkaya wawasan akademisnya tetapi juga membuka matanya terhadap realitas sosiologis masyarakat (Mafrudlo et al., 2024). Ia menyaksikan secara langsung bagaimana ketidakstabilan politik dan perubahan kekuasaan berdampak pada moralitas dan kualitas pendidikan suatu bangsa. Hal ini menanamkan keyakinan mendalam dalam dirinya bahwa lingkungan sosial bukanlah sekadar latar belakang, melainkan faktor determinan yang membentuk kualitas manusia.

Sebagai seorang polimatik yang diakui dunia sebagai bapak sosiologi dan perintis filsafat sejarah, pemikiran Ibnu Khaldun melampaui zamannya dalam menganalisis hubungan antara pendidikan dan peradaban. Dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*, ia menguraikan tesis bahwa kemajuan ilmu pengetahuan berjalan beriringan dengan kemapanan peradaban, dan sebaliknya, keruntuhan peradaban akan diikuti oleh kemunduran intelektual. Ia berargumen bahwa manusia adalah produk dari zamannya, di mana kondisi sosial, ekonomi, dan politik tempat seseorang tumbuh akan mencetak pola pikir dan perilakunya. Silsilah keluarganya yang terhormat, yang bersambung hingga ke sahabat Nabi dari kabilah Kindah, serta keterlibatannya dalam urusan kenegaraan, memberikan perspektif unik yang menggabungkan idealisme agama dengan realisme politik. Bagi Ibnu Khaldun, pendidikan tidak terjadi di ruang hampa; ia adalah proses yang terikat erat dengan konteks lingkungan. Observasi empirisnya terhadap bangkit dan runtuhnya dinasti-dinasti Islam menjadi basis data utama dalam merumuskan teori bahwa lingkungan adalah variabel kunci dalam rekayasa sosial dan pendidikan karakter (Nafsaka et al., 2023; R, 2018).

2. Sentralitas Keluarga sebagai Lingkungan Pendidikan Primer

Lingkungan keluarga menempati posisi paling fundamental dalam hierarki pendidikan menurut perspektif Ibnu Khaldun, karena di sinilah interaksi sosial pertama kali terjadi dan nilai-nilai dasar kehidupan ditanamkan. Keluarga dianggap sebagai madrasah pertama yang meletakkan batu bata awal bagi bangunan kepribadian seorang anak sebelum ia bersentuhan dengan dunia luar yang lebih kompleks. Dalam fase ini, anak-anak belajar melalui mekanisme peniruan atau imitasi terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya, sehingga segala tindak-



tanduk, tutur kata, dan kebiasaan yang berlaku di rumah akan diserap dan diinternalisasi menjadi karakter dasar. Ibnu Khaldun menekankan bahwa corak pendidikan yang diterima anak di rumah akan sangat menentukan bagaimana ia merespons tantangan di masa depan (Fadilah et al., 2025; Nafsaka et al., 2023). Jika keluarga menanamkan nilai-nilai kejujuran, keberanian, dan disiplin agama yang kuat, maka anak akan tumbuh dengan fondasi moral yang kokoh. Sebaliknya, ketidakharmonisan atau pengabaian dalam keluarga akan menciptakan keretakan psikologis yang sulit diperbaiki oleh institusi pendidikan lainnya.

Lebih jauh lagi, peran keluarga sangat krusial dalam menjaga fitrah atau kesucian asli anak dari pengaruh destruktif lingkungan eksternal. Keluarga berfungsi sebagai filter sosial yang menyaring nilai-nilai yang masuk ke dalam kesadaran anak, memastikan bahwa hanya nilai-nilai positif yang diadopsi. Ibnu Khaldun menyadari bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk berubah sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang, dan keluarga adalah tempat di mana kebiasaan-kebiasaan awal tersebut dibentuk (malakah). Pola asuh yang diterapkan orang tua, apakah itu otoriter, demokratis, atau permisif, akan membentuk struktur mental anak. Dalam pandangannya, pendidikan keluarga yang ideal bukanlah yang berbasis kekerasan atau paksaan yang dapat mematikan semangat dan keberanian anak, melainkan pendidikan yang berbasis kasih sayang dan keteladanan (uswah hasanah). Dengan demikian, keluarga bukan hanya tempat berlindung fisik, tetapi merupakan inkubator utama yang mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang beradab dan berkontribusi positif bagi peradaban (Afandi et al., 2024; Alimron et al., 2023; Yoga et al., 2015).

3. Peran Institusi Sekolah dalam Formalisasi Pengetahuan

Sekolah atau madrasah merupakan lingkungan pendidikan kedua yang memiliki tanggung jawab strategis untuk mengembangkan potensi intelektual dan sosial anak secara lebih sistematis dan terstruktur. Ketika anak mulai memasuki usia sekolah, peran pendidikan yang sebelumnya didominasi oleh keluarga mulai berbagi porsi dengan guru dan kurikulum formal. Ibnu Khaldun memandang institusi pendidikan formal sebagai sarana vital untuk mentransfer warisan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di lingkungan sekolah, anak tidak hanya diajarkan pengetahuan teoretis, tetapi juga dilatih untuk berdisiplin, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mematuhi aturan-aturan sosial yang lebih luas. Suasana sekolah yang kondusif, yang mencakup metode pengajaran yang tepat dan fasilitas yang memadai, sangat mempengaruhi antusiasme dan keberhasilan belajar siswa. Sekolah harus mampu menciptakan iklim akademik yang merangsang rasa ingin tahu, bukan mematikan kreativitas melalui metode hafalan yang kaku semata (Jannah et al., 2025; Rofiqi et al., 2023; Suwarni, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, sekolah berfungsi untuk membentuk kepribadian yang integral, memadukan kecerdasan akal dengan kemuliaan akhlak. Guru di sekolah memegang peran sentral tidak hanya sebagai pengajar (muallim) tetapi juga sebagai pendidik (murabbi) yang membimbing moral siswa. Ibnu Khaldun memberikan kritik terhadap metode pendidikan yang terlalu keras di sekolah, karena menurutnya kekerasan fisik dan verbal dari guru akan melahirkan generasi yang pemalas, pembohong, dan kehilangan harga diri. Ia menyarankan agar proses pembelajaran di sekolah dilakukan secara bertahap (tahapan pedagogis), dimulai dari materi yang sederhana menuju yang kompleks, serta disesuaikan dengan kapasitas akal peserta didik. Interaksi yang sehat antara guru dan murid di lingkungan sekolah akan membantu siswa dalam proses pencarian kebenaran dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, sekolah menjadi jembatan penting yang



menghubungkan pendidikan informal di keluarga dengan realitas kehidupan sosial di masyarakat luas (Hendrizal, 2019; Sinaga & Simbolon, 2025; Sumartini et al., 2025).

4. Determinisme Sosial dan Pengaruh Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga yang memiliki pengaruh sangat kuat dan luas dalam membentuk pola pikir serta perilaku individu sepanjang hayatnya. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politikon*) yang secara alami tidak dapat hidup sendirian dan memiliki ketergantungan mutlak pada komunitasnya. Dalam interaksi sosial yang intens ini, individu akan menyerap norma, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berlaku umum di masyarakatnya. Masyarakat bertindak sebagai "pendidik raksasa" yang memberikan tekanan sosial bagi individu untuk menyesuaikan diri (konformitas). Jika seseorang hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi ilmu dan moralitas, ia akan ter dorong untuk menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika lingkungan masyarakatnya korup dan dekadennya, sangat sulit bagi individu untuk mempertahankan integritasnya. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kondisi sosiologis masyarakat adalah cerminan dari kualitas manusianya, dan sebaliknya, kualitas manusia adalah produk dari kondisi masyarakatnya (Amin, 2018; Fajar, 2019; Mulasi et al., 2023).

Selain itu, lingkungan masyarakat menyediakan arena praktis bagi individu untuk menerapkan pengetahuan dan nilai yang telah dipelajari di keluarga dan sekolah. Di sinilah proses pematangan sosial terjadi, di mana individu belajar tentang toleransi, kerja sama, persaingan, dan tanggung jawab sipil. Ibnu Khaldun menyoroti bahwa solidaritas sosial atau '*asabiyyah*' adalah elemen kunci yang mengikat masyarakat dan membentuk karakter kolektif yang kuat. Masyarakat yang memiliki kohesi sosial yang tinggi akan mampu melindungi anggotanya dan mencapai kemajuan peradaban. Namun, ia juga memperingatkan tentang bahaya kemewahan dan gaya hidup santai yang sering muncul di masyarakat perkotaan yang mapan, yang dapat melemahkan karakter dan moralitas generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan dalam konteks masyarakat harus diarahkan untuk membangun kesadaran kolektif dan ketahanan budaya, agar individu tidak larut dalam arus negatif yang mungkin muncul akibat dinamika perubahan sosial yang cepat (Afhal, 2023; Rohmiyati et al., 2025; Romlah & Rusdi, 2023).

5. Pengaruh Kondisi Geografis dan Tipologi Masyarakat

Salah satu kontribusi orisinal Ibnu Khaldun dalam teori pendidikan dan sosiologi adalah analisisnya mengenai pengaruh lingkungan fisik dan geografis terhadap watak manusia. Ia membedakan secara tajam antara karakteristik masyarakat Badui yang hidup di lingkungan gurun yang keras dengan masyarakat *hadhari* (kota) yang hidup dalam kenyamanan dan kemewahan. Menurutnya, lingkungan geografis yang ekstrem dan penuh tantangan seperti gurun pasir membentuk karakter manusia yang tangguh, pemberani, sederhana, dan memiliki solidaritas kelompok yang sangat tinggi karena mereka harus saling mengandalkan untuk bertahan hidup. Lingkungan fisik ini memaksa mereka untuk selalu waspada dan mandiri, sehingga proses pendidikan yang terjadi secara alami di lingkungan ini menghasilkan individu dengan mentalitas pejuang. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekologis dan geografis bukan sekadar latar tempat, melainkan variabel aktif yang turut merekayasa psikologi dan perilaku manusia (Jasmani, 2017; Хруш & Карпюк, 2021).

Sebaliknya, lingkungan perkotaan yang serba tersedia dan penuh fasilitas cenderung melahirkan karakter manusia yang lebih lunak, bergantung pada orang lain (seperti pemerintah atau penegak hukum), dan rentan terhadap penyakit moral seperti kemalasan dan hedonisme. Ibnu Khaldun mengamati bahwa kemudahan hidup di kota sering kali menumpulkan insting



pertahanan diri dan melemahkan ikatan '*asabiyah*. Dalam konteks pendidikan, analisis ini memberikan implikasi bahwa tantangan dan kesulitan dalam proporsi tertentu justru diperlukan untuk menempa karakter peserta didik. Pendidikan yang terlalu memanjakan dan menjauhkan anak dari realitas kesulitan hidup justru akan kontraproduktif bagi pembentukan mentalitas yang kuat. Teori determinisme geografis dan sosiologis ini mengajarkan bahwa pendidik harus memahami konteks lingkungan tempat peserta didik tumbuh, karena setiap lingkungan menuntut pendekatan pendidikan yang berbeda untuk menyeimbangkan kelebihan dan kekurangan karakter yang dibentuk oleh kondisi alam dan sosial tersebut.

6. Internalisasi Nilai dan Pembentukan Karakter (*Malakah*)

Tujuan akhir dari pengaruh seluruh lingkungan pendidikan—keluarga, sekolah, dan masyarakat—adalah terbentuknya *malakah* atau kebiasaan yang mengakar kuat dalam jiwa. Ibnu Khaldun mendefinisikan pendidikan moral bukan sekadar sebagai transfer pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan sebagai proses pembiasaan (habituasi) hingga perilaku baik tersebut menjadi refleks alami atau karakter kedua bagi individu. Ia berpandangan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku; diperlukan latihan praktis dan pengulangan terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung. Proses internalisasi nilai ini terjadi ketika norma-norma agama dan sosial yang diajarkan terintegrasi ke dalam struktur mental individu, sehingga ia melakukan kebaikan bukan karena paksaan eksternal, tetapi karena dorongan kesadaran internal. Lingkungan yang kondusif berfungsi sebagai laboratorium perilaku di mana kebiasaan-kebiasaan baik ini diperaktikkan, diuji, dan diperkuat setiap harinya (Hastuti & Rohmadi, 2025).

Pembentukan karakter ini juga sangat bergantung pada keberadaan teladan (uswah hasanah) di lingkungan sekitar anak. Ibnu Khaldun menekankan bahwa manusia lebih mudah belajar melalui contoh nyata daripada instruksi verbal yang abstrak. Oleh karena itu, keselarasan antara perkataan dan perbuatan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan karakter. Jika lingkungan menampilkan kontradiksi—misalnya mengajarkan kejujuran tapi mempraktikkan kecurangan—maka proses internalisasi nilai akan gagal dan melahirkan kepribadian yang munafik. Pendidikan moral yang berhasil adalah yang mampu menyelaraskan kepentingan individu dengan kepentingan kolektif, menciptakan manusia yang tidak hanya saleh secara pribadi tetapi juga saleh secara sosial. Dengan demikian, *malakah* yang terbentuk adalah karakter yang siap berkontribusi bagi keberlangsungan peradaban (*umran*), menjaga stabilitas sosial, dan menegakkan nilai-nilai keadilan di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Dalam era modern, pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu dan kemajuan sosial. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan menekankan pentingnya pengaruh lingkungan terhadap proses pendidikan anak, yang melibatkan tiga aspek utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurutnya, pendidikan ideal harus memperhatikan keseimbangan antara ilmu naqli dan aqli, serta pentingnya penanaman nilai moral dan sosial sebagai dasar pengembangan pribadi yang berilmu dan berakhlik mulia. Di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi, anak-anak semakin terpapar pada pengaruh luar, seperti media digital dan lingkungan sosial, yang dapat memengaruhi pembentukan karakter dan intelektual mereka.

Lingkungan keluarga, sebagai tempat pertama anak mendapatkan pendidikan, memegang peranan penting dalam membentuk karakter moral dan sosial mereka. Nilai-nilai



yang ditanamkan dalam keluarga, seperti etika dan akhlak, sangat menentukan perilaku anak di masa depan. Di sisi lain, sekolah juga memiliki peran signifikan dalam mengembangkan potensi intelektual anak melalui proses belajar yang sistematis dan terstruktur. Namun, pendidikan di sekolah tidak dapat berdiri sendiri ia harus bersinergi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat yang mendukung, menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan anak secara holistik. Kegagalan salah satu lingkungan tersebut dapat menyebabkan ketimpangan dalam perkembangan anak, meskipun mereka cerdas secara intelektual, namun lemah dalam sisi moral dan sosial.

Pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak menurut Ibnu Khaldun sangat jelas, dimana lingkungan sosial dan budaya menjadi faktor penentu dalam pembentukan karakter individu. Konsep seperti 'asabiyyah' atau solidaritas sosial menggambarkan bagaimana lingkungan yang harmonis dapat membentuk individu yang berperilaku positif, sementara lingkungan yang terpecah dapat menghasilkan individu dengan perilaku negatif. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang mampu menyelaraskan kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial. Pemikiran Ibnu Khaldun yang mengintegrasikan aspek moralitas dan pendidikan sosial ini sangat relevan dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter dan kepedulian sosial yang seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. F. K. A., & Ibrahim, R. (2025). Manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri: Studi pada Pondok Pesantren Albaaba Dawar, Manggis, Mojosongo, Boyolali. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1077. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8052>
- Afandi, N. A., Rina, W. D. P., Farihana, A. N., Munawaroh, S. A., Rahma, A. A., Alifiranti, S., Rahmandari, R., Illahi, G. K., & Sari, H. P. (2024). Mencegah degradasi moral anak melalui pelatihan pola asuh orang tua yang arif dan efektif. *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.233>
- Afdhal, A. (2023). An examination of traditional customs in Minangkabau leadership tradition: Continuity and changes in the modern era. *Publicus: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.30598/publicusvolliss2p119-134>
- Alimron, A., Sari, J. P., Razzaq, A., Mardeli, M., & Mentari, P. S. (2023). Pendidikan keluarga dalam Islam: Strategi dan implementasinya dalam kehidupan modern. *Potensi: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 306. <https://doi.org/10.24014/potensi.v9i2.27673>
- Amin, K. (2018). Badawah & hadarah: Konsep sosiologi Ibn Khaldun. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 85. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-05>
- Ataupah, W. V., & Parhan, M. (2025). Kurikulum yang membumi: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1133. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8045>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Tarmizi, M., & Murali, M. (2021). Pemikiran pendidikan Islam Ibn Khaldun. *Jurnal Islamika Granada*, 1(2), 8. <https://doi.org/10.51849/ig.v2i1.18>
- Fadilah, L. N., Istikomah, N., & Afriantoni, A. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>



- Fajar, A. S. M. (2019). Perspektif Ibnu Khaldun tentang perubahan sosial. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10460>
- Hastuti, T., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Hendrizal, H. (2019). Menciptakan lingkungan sekolah yang efektif. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.37301/jcp.v7i2.37>
- Ibrahim, F. I., & Haryanto, B. (2020). Islamic education concept Syed Muhammad Naquib Al Attas. *Academia Open*, 3. <https://doi.org/10.21070/acopen.3.2020.2092>
- Jannah, M., Masnawati, E., & Mufa'izah, M. (2025). Pengaruh disiplin belajar, motivasi belajar dan fasilitas belajar siswa terhadap prestasi siswa di SMPN 1 Sidorejo Magetan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1751. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7511>
- Jasmani, J. (2017). Pendidikan multikulturalisme di era modern (Dialektika kritis pendidikan Islam monokotomik). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 11(1), 80. <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i1.446>
- Mafrudlo, A. M., Mansur, Z. A., Mustofa, M., & Janwari, Y. (2024). Economic development theory of Ibnu Khaldun: Interrelation between justice and umran al-alam. *Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 13(1), 43. <https://doi.org/10.22373/share.v13i1.20552>
- Maslani, M., Fitriya, E., Rosulina, D., Munawaroh, A., & Koswara, U. (2025). Akal dalam perspektif hadits tarbawi sebagai landasan pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1223. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6430>
- Mulasi, S., Walidin, W., & Silahuddin, S. (2023). Konsep sosiologis dalam pendidikan perspektif Ibn Khaldun. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 207. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.2323>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Oktarini, D., Aliyah, A., & Ayu, C. (2025). Ilmu keislaman dan tantangan sosial di era globalisasi. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1210. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6426>
- R, M. D. (2018). Lingkungan pendidikan Islami dan hubungannya dengan minat belajar pendidikan agama Islam siswa SMA Negeri 10 Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 195. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.276>
- Rasyid, R., Marjuni, M., Achruh, A., Rasyid, M. R., & Wahyuddin, W. (2020). Implikasi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak perspektif pendidikan Islam. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 111. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>
- Rizani, A. H., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis program penguatan pendidikan karakter jiwa nasionalisme di kelas 4 SD Negeri 6 Suwatal. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 1013. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6439>



- Rofiqi, R., Iksan, I., & Mansyur, M. (2023). Melangkah menuju kesehatan mental yang optimal: Program inovatif di lembaga pendidikan Islam. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 76. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9237>
- Rohmiyati, A., Suwarni, W., & Yanke, R. V. P. (2025). Pemberdayaan generasi muda sebagai penggerak perubahan dalam rangka meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesenian dan kebudayaan. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 293. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.4374>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Sinaga, G. X., & Simbolon, E. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pelajaran agama Katolik di Sekolah Menengah Negeri 1 Delitua. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1192. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6127>
- Sumartini, N. W., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Eksplorasi kendala guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 665. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4461>
- Suwarni, S. (2022). Peran budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.197>
- Taufiq, A., Handayani, F., Lubis, K. U., & Sari, H. P. (2024). Peran filsafat pendidikan Al-Ghazali dalam pembentukan akhlak dan etika peserta didik. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 129. <https://doi.org/10.61104/qazi.v1i1.132>
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Хруш, О., & Карпюк, Й. (2021). Psychological aspects of building environmental consciousness. *Grassroots Journal of Natural Resources*, 4(2), 120. <https://doi.org/10.33002/nr2581.6853.040209>